



Petugas pemadam kebakaran adalah suatu profesi yang seringkali dihadapkan dengan situasi stres yang tinggi, sehingga ini menimbulkan tantangan terhadap kemampuan mereka dalam menanggulangi stres. Terlebih apabila hal ini didukung dengan frekuensi kebakaran dalam suatu kota cukup tinggi, maka akan berakibat pada semakin besar resiko yang harus dihadapi pemadam kebakaran yang diikuti dengan efek meningkatnya kemungkinan munculnya gejala PTSD.

Resiko ini juga tidak terkecuali dihadapi oleh pemadam kebakaran di DKI Jakarta. Sebagaimana kita ketahui, Jakarta adalah ibukota Negara dengan pemukiman penduduk yang sangat padat, ditambah dengan berdirinya bangunan-bangunan yang tidak memiliki sistem penanggulangan kebakaran yang belum terstandardisasi, maka hal ini memicu kenaikan frekuensi kebakaran di wilayah DKI Jakarta. Karena itulah Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta memiliki peran yang sangat vital dalam suatu daerah.

Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta adalah salah satu organisasi perangkat daerah berupa dinas yang dinaungi oleh pemerintahan daerah DKI Jakarta. Suku Dinas Pemadam Kebakaran DKI Jakarta tersebar di setiap kota administrasi dan kabupaten administrasi, ditambah dengan pos-pos berupa sektor pemadam kebakaran dan penanggulangan bencana yang ditempatkan di setiap kecamatan dan/atau beberapa kecamatan kota administrasi.

Bila dilihat kembali melalui sejarah dari pembentukan Dinas Pemadam Kebakaran di DKI Jakarta, perangkat ini telah terbentuk saat zaman Belanda. Pada saat itu pemerintah Hindia Belanda berinisiatif untuk membentuk suatu elite yang khusus menangani kebakaran pada tahun 1873 yang lebih dikenal dengan nama *Brandweer*. Namun walikota Batavia kala itu mereorganisir dengan mendirikan kantor *Brandweer* pada tahun 1919. Maka kemudian tanggal 1 Maret 1919 ditetapkan sebagai tahun berdirinya organisasi Pemadam Kebakaran DKI Jakarta. Pembentukan satuan ini diurus secara serius oleh pemerintah Batavia akibat kebakaran besar yang tak teratasi melanda Kampung Kramat-Kwitang pada tahun 1913.

Kebakaran di Jakarta sudah menjadi fenomena tersendiri bagi warga ibukota. Pemukiman padat dan tata letak perumahan warga yang rapat, menjadikan kebakaran adalah ancaman yang mengintai warga dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bisa dilihat dari penyebab utama dari sebagian besar kebakaran di DKI Jakarta yaitu hubungan pendek listrik atau korsleting listrik, diikuti dengan penyebab lainnya seperti kompor meledak, lampu, rokok dan faktor lainnya seperti mobil atau sepeda terbakar.

**Tabel 1.1**  
**Frekuensi Peristiwa Kebakaran Menurut Penyebabnya dari Tahun 2010-2012**  
**DKI Jakarta**

Tahun	Kompor	Lampu	Listrik	Rokok	Lainnya	Total
2010	80	9	465	19	125	698
2011	82	10	611	44	206	953
2012	88	1	663	46	210	1008

Sumber: Pra Penelitian (Data Diolah)

Berdasarkan data statistik yang sudah diolah bersumber dari Badan Pusat Statistik dan harian *online* beritajakarta.com, terdapat peningkatan frekuensi peristiwa kebakaran dari tahun 2010 sampai tahun 2012. Terdapat peningkatan sebesar 36% selama tahun 2011 dan kembali meningkat pada tahun 2012, namun kali ini hanya sebesar 6%. Hal ini tetap saja tidak bisa dianggap mudah bagi para unit satuan pemadam kebakaran dalam menghadapi kebakaran yang kemungkinan bisa terjadi pada tahun-tahun mendatang.

Tingginya angka kebakaran sudah menjadi suatu keharusan bagi satuan Pemadam Kebakaran DKI Jakarta agar selalu sigap tanggap bencana dan kebakaran. Hal ini sesuai dengan yang sebagaimana telah tertulis dalam tugas pokok dan fungsi organisasi ini yaitu: pencegahan kebakaran, pemadaman kebakaran, dan penyelamatan jiwa dan ancaman kebakaran dan bencana lain.

Dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi tersebut, dukungan penuh dari kesiapan pemadam kebakaran harus diutamakan, sehingga pekerjaan sebagai pemadam kebakaran tidak bisa dianggap enteng. Bekerja sebagai pemadam kebakaran memiliki resiko yang sangat tinggi, terutama bagi wilayah yang frekuensi kebakarannya pun tinggi pula. Tercatat, selama tahun 2012, wilayah Jakarta Timur paling sering terjadi kebakaran dengan 285 kejadian.

**Tabel 1.2**  
**Frekuensi Banyaknya Peristiwa Kebakaran Menurut Kota Administrasi di DKI**  
**Jakarta**

Tahun	Jakarta Selatan	Jakarta Timur	Jakarta Pusat	Jakarta Barat	Jakarta Utara	Kepulauan Seribu
2010	171	159	104	170	181	0
2011	221	217	108	225	94	1
2012	212	285	123	218	196	0
Total	604	661	335	613	471	1
Persentase	21%	23%	12%	21%	16%	0%

Sumber: Pra Penelitian (Data Diolah)

Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Timur memiliki 90 pemadam kebakaran yang telah terlatih melalui pendidikan dan pelatihan kebakaran yang intensif. Dalam sehari terdapat 30 *fighter* atau 3 tim regu yang berada di dinas selama 24 jam penuh sebagai bentuk pelayanan yang total kepada masyarakat.

Atas hasil wawancara yang telah penulis lakukan, walau telah didukung dengan alat-alat pemadam yang cukup canggih dan pelatihan dan pendidikan pada setiap pemadam, namun stres dan kecemasan yang berlebihan tetaplah menjadi faktor yang menentukan kesiapan dari para pemadam untuk menuntaskan kebakaran itu sendiri. Adanya kekhawtiran yang berlebihan terhadap lingkungan pekerjaan, objek yang terbakar, risiko pasca kebakaran yang akan dihadapi, dan bahkan proses komunikasi yang tersendat antar pemadam bisa menjadi faktor-faktor yang menyebabkan stres bagi seorang *fighter*.

**Tabel 1.3**  
**Jumlah Peristiwa Kebakaran Menurut Kecamatan di Jakarta Timur periode 2007-2011**

<b>Kecamatan</b>	<b>2007</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>	<b>2010</b>	<b>2011</b>
Pasar Rebo	8	7	9	-	12
Ciracas	16	12	15	-	16
Cipayung	9	10	11	-	10
Makasar	10	5	8	-	20
Kramat Jati	17	21	14	-	21
Jatinegara	19	20	22	-	19
Duren Sawit	27	26	29	-	35
Cakung	33	33	25	-	36
Pulo Gadung	31	22	18	-	22
Matraman	15	5	17	-	12
<b>Jakarta Timur</b>	<b>185</b>	<b>161</b>	<b>168</b>	<b>-</b>	<b>203</b>

\* data 2010 tidak tersedia dan data 2012 belum dirilis secara resmi

Sumber: Badan Pusat Statistik

Resiko yang dihadapi saat memadamkan api sangat beragam, mulai dari sambutan masyarakat yang negatif akibat keterlambatan, medan yang terbelah ekstrem (jalan kecil, perumahan yang kumuh dan tidak tertata, pabrik, gedung, dll), serta adanya objek terbakar yang berbahaya. Karena itu, stres merupakan hal biasa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan tugas pemadam kebakaran.

Menurut pendapat Srivastava (2009), ia mengungkapkan bahwa “Stres kerja bisa didefinisikan sebagai respon fisik dan emosional yang berbahaya yang timbul pada manusia saat syarat-syarat pekerjaan tidak cocok dengan kemampuan, sumber daya dan bahkan kebutuhan dari individu”. Semua jenis pekerjaan memiliki stres kerja didalamnya, namun hal ini bergantung dari kemampuan individu menanggulangi respon stres yang muncul dari diri

mereka sendiri dan tingkat stres kerja yang harus dihadapi oleh individu tersebut.

Dalam model stres kerja yang dibuat oleh Palmer and Cooper, 2011 (dalam penelitian Blaug et al., 2007) bahwa gejala yang diakibatkan dari stres dibagi menjadi 2 jenis yaitu, individual dan organisasional. Gejala yang ditimbulkan telah memberikan *output* yang negatif serta merugikan dari sisi finansial. Maka penanggulangan stres harus ditangani secara serius agar tidak mengganggu kinerja dan performa organisasi dengan cara mengambil langkah preventif dengan meneliti faktor-faktor yang bisa menyebabkan stres (*work stressor*), agar gejala stres tersebut dapat diminimalisir.

Stres bisa bermula dari lingkungan kerja yang tidak kondusif, terlebih lingkungan kerja yang dialami oleh pemadam kebakaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Milen (2009), bahwa “lingkungan yang bahkan terlalu ekstrim, akan menimbulkan stres akut yang lama kelamaan akan mengacu pada *post-traumatic stress disorder* (PTSD).

Dalam hal ini, pemadam kebakaran maupun pekerjaan-pekerjaan lain yang membutuhkan kemampuan khusus untuk menyelamatkan orang lain dari insiden dan kecelakaan tertentu seperti seperti personil militer, tim SAR, dan bahkan petugas paramedik, memiliki kemungkinan yang besar untuk mengalami jenis stres yang lebih signifikan. Dari bentuk stres inilah, maka lambat laun akan memberikan gejala kecemasan yang kronis dan berkelanjutan. Jenis gejala kecemasan ini lebih dikenal dengan PTSD.

Timbulnya gejala PTSD tidak hanya berasal dari peristiwa dimana penderita mengalami sendiri kejadian traumatis secara langsung (*direct personal experience*), namun PTSD juga menyerang orang-orang yang menjadi saksi mata akan peristiwa traumatis. PTSD sekunder adalah gejala PTSD yang menyerang orang-orang yang menyaksikan peristiwa traumatis secara langsung. Dalam faktanya, di setiap melaksanakan tugas dan kewajiban memadamkan kebakaran, petugas pemadam kebakaran DKI Jakarta memiliki kemungkinan untuk menyaksikan banyaknya masyarakat yang menjadi korban terluka dan meninggal, bahkan dalam setiap waktu harus siap dengan resiko dirinya sendiri atau rekannya sesama pemadam kebakaran terluka atau meninggal dalam melaksanakan tugas.

**Tabel 1.4**  
**Luas Area yang Terbakar, Penghuni dan Korban Jiwa**

Tahun	Area	Penghuni		Korban Masyarakat		Korban Petugas Damkar	
		Kepala Keluarga	Jiwa	Mati	Luka	Mati	Luka
2010	271743 m <sup>2</sup>	3134	10732	21	71	-	2
2011	444145 m <sup>2</sup>	4742	16424	17	100	-	12
2012	587165 m <sup>2</sup>	5809	21462	35	94	-	23

Sumber: Pra Penelitian (Data Diolah)

Definisi PTSD yang sebagaimana telah diadaptasi dari *Encyclopedia of Psychology* (2000) adalah “masalah kecemasan yang berkembang pada beberapa orang setelah mengalami peristiwa yang traumatis seperti perang, kejahatan, kecelakaan atau bencana alam”. PTSD memberikan dampak berupa gejala-gejala yang kompleks akibat mengalami tekanan yang berat setelah mengalami kejadian-kejadian yang bersifat traumatis. Seperti pemadam kebakaran yang sering melihat kejadian-kejadian yang bersifat

traumatis dengan frekuensi yang tinggi, maka ia akan cenderung lebih mudah untuk mengalami PTSD.

Sudah banyak penelitian, baik penelitian dalam lingkup nasional maupun internasional yang mengungkap PTSD sebagai variabel penting yang menjadi efek dari apa yang telah dialami oleh pemadam kebakaran. Penelitian yang dilakukan oleh Nydegger et al., (2011), Fisher dan Etches (2003), Durkin dan Bekerian (2000) dan Milen (2009) adalah sedikit contoh dari penelitian yang menempatkan PTSD sebagai efek utama dari *stressor* kerja pemadam kebakaran.

Masa kerja pemadam kebakaran yang bervariasi, adalah salah satu penentu signifikansi dari munculnya gejala-gejala PTSD. Semakin lama pemadam kebakaran mengabdikan kepada masyarakat, maka terdapat frekuensi gejala sugestif PTSD yang makin tinggi pula (Nydegger et al., 2011). Penelitian ini membuktikan bahwa semakin banyak dan sering pengalaman traumatis yang pemadam kebakaran temui, maka mereka pun menjadi sangat rentan untuk mengalami gejala-gejala PTSD di kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu nya diadakan penelitian yang mendalam tentang stres kerja bagi pemadam kebakaran. Dengan paparan penjelasan di atas, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui pengaruh lingkungan kerja dan *personality traits* terhadap *post-traumatic stress disorder* yang dialami oleh pemadam kebakaran. Maka dengan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Lingkungan Kerjadan Personality Traits Terhadap Post-Traumatic Stress Disorder”**

(Studi Kasus Pada Petugas di Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Timur).

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran dari lingkungan kerja, *personality traits*, masa kerja dan *post-traumatic stress disorder* yang dialami oleh petugas di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Timur?
2. Apakah lingkungan kerja yang dikontrol masa kerja berpengaruh terhadap *post-traumatic stress disorder* petugas di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Timur?
3. Apakah *personality traits* yang dikontrol masa kerja berpengaruh terhadap *post-traumatic stress disorder* petugas di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Timur?
4. Apakah lingkungan kerja dan *personality traits* yang dikontrol masa kerja berpengaruh terhadap *post-traumatic stress disorder* petugas di suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Timur?
5. Apakah penggunaan variabel kontrol dapat menambah determinasi ( $R^2$ ) pada uji simultan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran dari lingkungan kerja, masa kerja, *personality traits*, dan *post-traumatic stress disorder* petugas di sukudinas pemadam kebakaran Jakarta Timur.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja yang dikontrol dengan masa kerja terhadap *post-traumatic stress disorder* petugas di sukudinas pemadam kebakaran Jakarta Timur.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *personality traits* yang dikontrol dengan masa kerja terhadap *post-traumatic stress disorder* petugas di sukudinas pemadam kebakaran Jakarta Timur.
4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh lingkungan kerja dan *personality traits* yang dikontrol dengan masa kerja secara bersama-sama terhadap *post-traumatic stress disorder* pada petugas di sukudinas pemadam kebakaran Jakarta Timur.
5. Untuk mengetahui apakah penggunaan variabel kontrol dapat menambah nilai determinasi ( $R^2$ ) pada uji simultan.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini di  
masa mendatang dapat memberikan kontribusi akademis bagi perkembangan ilmu  
dan dunia pendidikan:

1. Bagi pihak akademis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi kontribusi pemikiran bagi lembaga pendidikan sebagai referensi faktor-faktor penyebab timbulnya gejala PTSD serta mengetahui langkah-langkah preventif guna meminimalisir munculnya gejala PTSD.

2. Bagi Suku Dinas Pemadam Kebakaran Jakarta Timur

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan agar organisasi mampu mengetahui faktor-faktor penyebab gejala PTSD dan meminimalisir gejala-gejala tersebut sehingga memberi dampak positif terhadap kinerja petugas pemadam kebakaran.

## **1.5 Batasan Penelitian**

Sampel pada penelitian ini adalah anggota regu pasukan pemadam kebakaran suku dinas pemadam kebakaran Jakarta Timur. Hal ini dikarenakan, 1) mereka adalah anggota pemadam kebakaran yang memiliki frekuensi lebih tinggi untuk langsung berhadapan dengan kebakaran dibanding dengan jabatan lainnya (contoh: komandan pleton, bagian administrasi, dll); 2) kelompok ini juga yang paling sering menghadapi perlakuan negatif dari masyarakat sekitar; 3) sehingga mereka adalah kelompok yang cenderung paling rentan mengalami gejala-gejala stres kerja dan gejala kecemasan berupa PTSD, untuk itu peneliti memfokuskan penelitian ke dalam faktor penyebab timbulnya gejala PTSD yang dialami oleh anggota regu pemadam kebakaran di suku dinas Jakarta Timur.